

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian bertujuan dalam menyelidiki komponen-komponen yang mempengaruhi manajemen laba. Variabel independen yang diterapkan ialah ukuran dewan, audit komite independensi, kepemilikan manajerial, dan *financial distress*, serta variabel kontrol antara lain ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, *leverage*, dan *growth*. Sesuai temuan analisis yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya, maka diambil kesimpulan:

- a) *Financial distress* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengelolaan laba. Pada penelitian terdahulu membuktikan kondisi ekonomi perusahaan tercatat di BEI yang menghadapi *distress* cenderung memanipulasi laporan keuangannya dengan cara meningkatkan laba untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan pada periode mendatang (Wesfalia, 2014). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengalami *distress* melakukan manipulasi laba untuk mengurangi dampak negatif dari *distress* itu sendiri (Jacoby *et al*, 2016).
- b) Ukuran dewan pada entitas tercatat di BEI memperlihatkan hubungan tidak signifikan atas manajemen laba. Ukuran dewan bukan menjadi penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, namun tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi. Efektivitas pengawasan tergantung pada komunikasi, koordinasi, dan pembuatan keputusan (Natalia & Pudjolaksono, 2013). Ukuran dewan dinilai belum mampu melaksanakan

pengawasan pelaporan keuangan secara konkrit terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga pihak manajemen cenderung bebas memanipulasi laba (Iqbal *et al*, 2015).

c) Kepemilikan manajerial pada entitas tercatat di BEI memperlihatkan pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan peran pengawasan dari pemilik saham manajerial tidak selalu berdampak meminimalisir masalah keagenan (Greco, 2012). Penelitian lain juga mengungkapkan hal serupa bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang mengendalikan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Natalia & Pudjolaksono, 2013).

d) Independensi komite audit memperlihatkan pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Wewenang komite audit mengakses data yang dibutuhkan tidak memberikan jaminan secara praktik seluruh perseroan untuk mengizinkan komite audit yang independen memperoleh data yang dibutuhkan selama melaksanakan tugas komite audit, sehingga tidak tercapai meminimalisir praktik manajemen laba (Prayogo *et al*, 2015).

e) Ukuran perusahaan memperlihatkan pengaruh signifikan negatif atas manipulasi laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin luas informasi yang tersedia bagi pihak eksternal, sehingga dapat menekan praktik manajemen laba (Handayani 2009). Pengawasan yang ketat dari pemerintah, analisis, dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menimbulkan ketidakberanian manajer melakukan praktik manajemen laba, karena besar kemungkinan akan diketahui oleh ketiga

pihak tersebut sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan (Sari, 2014).

- f) Kinerja perusahaan dengan proxi ROA memiliki pengaruh signifikan atas manajemen laba. Laba perusahaan yang tinggi sering dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang maksimal. Perusahaan dengan laba besar cenderung mempertahankan laba pada level tertentu untuk mendapatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi. Hal ini kemudian mendorong motivasi manajemen melakukan manajemen laba dengan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Marsheila, 2017). Kemungkinan lain yang terjadi pada perusahaan dengan tingkat kinerja maksimal mendorong pihak manajemen memanipulasi laba supaya menerima insentif yang lebih besar (Alkdai & Hanefah, 2012).

- g) *Leverage* memiliki pengaruh signifikan positif atas manajemen laba. Semakin besar rasio *leverage* maka semakin tinggi nilai utang perusahaan untuk memperoleh modal, dimana dapat menjadi pemicu manajemen melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* (Zamria, *et al*, 2013). Dampak yang ditimbulkan dari tingginya utang yaitu perusahaan berkewajiban membayar angsuran sekaligus bunga per jatuh tempo. Perusahaan juga turut mematuhi batasan yang tertera pada perjanjian utang terhadap kreditur. Utang yang tinggi memungkinkan batas perjanjian utang menjadi luas sehingga kesempatan atas pelanggaran menjadi besar yang mengakibatkan biaya kegagalan teknis. Hal ini mencerminkan semakin besar rasio *leverage* maka pengelolaan laba oleh

manajemen perusahaan semakin meningkat guna menghindari pelanggaran perjanjian utang (Marsheila, 2017).

- h) *Growth* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *earnings management*. Pemerintah cenderung menargetkan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan setara dengan *profit* yang diperoleh perusahaan. Hal ini memaksa manajemen untuk mengelola labanya sehingga beban pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar. Oleh sebab itu perusahaan dengan pendapatan yang tinggi dapat menghindari biaya pajak yang besar dengan melakukan *income decreasing* atau penurunan laba (Scott, 2000).

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan dan beberapa kekurangan.

Adapun kekurangan tersebut diantaranya:

- a. Terdapat beberapa entitas yang tercatat di BEI belum menampilkan laporan keuangan yang utuh mulai tahun 2013 sampai dengan 2017, sehingga data sampel yang tersedia kurang mencerminkan data keseluruhan perusahaan.
- b. Data penelitian yang digunakan hanya berpusat pada laporan keuangan perseroan yang terdaftar di BEI.

5.3 Rekomendasi

- a. Penelitian berikutnya diharapkan mampu memperbanyak data penelitian, baik menambah tahun penelitian atau menyajikan perbandingan antar beberapa negara.

b. Penelitian berikutnya diharapkan mencantumkan variabel lain, seperti dewan komisaris independen, informasi saham, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan keluarga.

c. Penelitian berikutnya diharapkan mampu mengaplikasikan cara perhitungan berbeda untuk setiap indikator yang diuji. Contohnya pada pengukuran untuk mendeteksi *financial distress* dapat menggunakan perhitungan dari (Salloum & Azourym, 2012) dengan rumus $(EBITDA/interest\ expense)$. Rumus untuk memprediksi *financial distress* dapat juga menggunakan perhitungan *Altman z-score*, *Grover score*, *Zmijewski score*, *Beneish Score*, *Ohlson Falmer*, *Springate* (Edi & Tania, 2018), (Gunawan *et al*, 2017), Kasmir (2014) menggunakan perhitungan ROA ($Net\ Income/Total\ Asset$), *Current Ratio* ($current\ asset/current\ liability \times 100\%$), DER ($total\ liability/total\ equity \times 100\%$), dan Srengga (2012) yang menggunakan perhitungan *cash flow from operation*.